

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK: KAJIAN KEPUSTAKAAN

Sinta Amalia ^{*1}

Ilsa Atkol Atkia ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

*e-mail: nanaamaliyaa@gmail.com, ilsaatkia@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas peran pendidikan multikultural dalam membangun sikap toleransi peserta didik melalui kajian kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian lima tahun terakhir. Pendidikan multikultural dipahami sebagai pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan humanis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural, baik melalui pendekatan pembelajaran, integrasi nilai dalam pendidikan agama, penggunaan media digital interaktif, maupun pembiasaan nilai keseharian, terbukti meningkatkan toleransi siswa secara signifikan. Namun, efektivitas implementasinya sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan lembaga pendidikan, budaya sekolah, serta integrasi nilai multikultural dalam kurikulum. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki urgensi strategis dalam memperkuat karakter peserta didik yang moderat, empatik, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Kata Kunci : Pendidikan, Toleransi, Kajian Kepustakaan

Abstract

This article examines the role of multicultural education in fostering students' tolerance through a literature-based analysis derived from books, academic journals, and recent studies published within the last five years. Multicultural education is understood as an approach that emphasizes respect for cultural, religious, and ethnic diversity in order to create an inclusive and humanistic learning environment. The findings reveal that the implementation of multicultural education—through instructional strategies, the integration of multicultural values in religious education, the use of interactive digital media, and the reinforcement of daily value-based practices—significantly enhances students' tolerance. However, its effectiveness is strongly influenced by teacher competence, institutional support, school culture, and the integration of multicultural values within the curriculum. This study affirms that multicultural education plays a strategic role in strengthening students' character by cultivating moderation, empathy, and the ability to live harmoniously within a diverse society.

Keywords : Education, Tolerance, Literature Review

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, suku, agama, dan adat istiadat. Keberagaman ini menjadi identitas sekaligus kekuatan yang membentuk karakter bangsa Indonesia. Namun, dalam kenyataan sosial, kemajemukan tersebut tidak jarang memunculkan berbagai persoalan seperti intoleransi, diskriminasi, dan konflik horizontal yang mengancam keharmonisan sosial.¹Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu menghargai perbedaan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan

¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 22.

moral dan etika sosial berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.² Oleh sebab itu, pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang strategis untuk menanamkan kesadaran akan keberagaman dan mengembangkan rasa saling menghormati di antara peserta didik. Pendidikan multikultural diharapkan tidak hanya mengajarkan siswa tentang perbedaan, tetapi juga menanamkan sikap empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Secara historis, gagasan pendidikan multikultural berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1960-an sebagai respons terhadap gerakan kesetaraan hak sipil. James A. Banks, salah satu tokoh pelopornya, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai upaya untuk mereformasi sistem pendidikan agar semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama tanpa diskriminasi ras, etnis, atau agama.³ Konsep ini kemudian menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia, dan mengalami adaptasi sesuai dengan konteks sosial budaya setempat. Dalam kerangka Indonesia yang majemuk, pendidikan multikultural memiliki relevansi yang tinggi sebagai sarana menjaga kohesi sosial dan memperkuat semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.

Menurut H.A.R. Tilaar, pendidikan multikultural adalah suatu proses pendidikan yang mengakui keberagaman budaya sebagai realitas sosial yang harus dihargai dan dijadikan sumber belajar.⁴ Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan perbedaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan dan diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan semata teori, melainkan praktik sosial yang berorientasi pada pembentukan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan.

Salah satu dimensi penting dalam pendidikan multikultural adalah pengembangan sikap toleransi. Toleransi menjadi pondasi dalam membangun kehidupan sosial yang damai di tengah perbedaan. Dalam konteks pendidikan, toleransi perlu ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, maupun latar belakang sosial budaya teman-temannya.⁵ Melalui pembelajaran yang inklusif dan dialogis, guru dapat menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman bukan ancaman, tetapi potensi yang memperkaya pengalaman belajar.

Nilai-nilai toleransi yang diajarkan melalui pendidikan multikultural mencakup penghargaan terhadap hak asasi manusia, empati sosial, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang yang berbeda.⁶ Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan multikultural juga berperan penting dalam mencegah munculnya sikap eksklusif dan radikalisme di kalangan generasi muda.⁷ Ketika peserta didik dibiasakan untuk menghormati perbedaan dan berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok sosial, mereka akan tumbuh menjadi individu yang terbuka dan moderat. Sekolah sebagai lembaga sosial harus menjadi laboratorium kebinekaan, di mana peserta didik belajar tentang kehidupan bersama, musyawarah, dan penghargaan terhadap keadilan sosial.

Dalam konteks Indonesia modern yang diwarnai dengan kemajuan teknologi informasi, pendidikan multikultural menjadi semakin penting. Arus informasi yang tidak terkendali sering kali menimbulkan misinformasi dan ujaran kebencian yang memicu intoleransi.⁸ Oleh sebab itu,

² Dawam Ainurrofiq, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 11.

³ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn and Bacon, 2019), hal. 5.

⁴ Tilaar, *Multikulturalisme*, hal. 27.

⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 29.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

⁷ Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 18.

⁸ Dawam Ainurrofiq, *Pendidikan Multikultural*, hal. 55.

pendidikan harus mampu menanamkan literasi budaya dan digital agar peserta didik dapat berpikir kritis, memilah informasi, serta mengedepankan dialog dalam menghadapi perbedaan pandangan.

Kajian kepustakaan ini berupaya menelaah berbagai konsep dan teori pendidikan multikultural dari para ahli, serta menganalisis relevansinya dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. Penelitian ini dilakukan melalui penelusuran literatur dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berfokus pada hubungan antara pendidikan multikultural dan pembentukan karakter.⁹ Pendekatan kepustakaan dipilih karena dapat memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif dan menjadi dasar pengembangan praktik pendidikan yang menghargai keberagaman.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat menjadi landasan bagi pembentukan sikap toleransi peserta didik di sekolah menengah. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat wacana pendidikan yang berkeadilan, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan.¹⁰

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Penelitian kepustakaan berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis terhadap data yang bersumber dari bahan-bahan pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi yang membahas konsep pendidikan multikultural dan pembentukan sikap toleransi peserta didik.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut penelitian yang relevan, pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa. Kajian ini menunjukkan bahwa nilai multikultural bukan hanya ide pendidikan yang mengutamakan kesetaraan, tetapi juga alat yang berguna untuk membangun karakter sosial yang inklusif dan harmonis di lingkungan sekolah. Salah satu cara yang efektif untuk memperkuat identitas nasional dan meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya, etnis, dan agama di kalangan generasi muda adalah dengan menerapkan pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Indonesia yang didasarkan pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Eka Widiastini dan Ni Luh Putu Agetania (2023) menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan pembelajaran multikultural di sekolah dasar dapat secara signifikan meningkatkan sikap toleransi siswa. Studi eksperimen ini menemukan bahwa ada perbedaan nyata antara kelompok yang menerima perlakuan dengan pendekatan multikultural dan kelompok yang tidak menerima perlakuan.¹² Temuan ini menunjukkan bahwa ketika pendidikan multikultural diterapkan dengan terencana melalui pendekatan pembelajaran, siswa lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih mampu menghargai perspektif orang lain tanpa prasangka.

Namun temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan di lingkungan pesantren. Abdullah Umar dan Wahyu Nurrohman (2024) menemukan bahwa memasukkan pendidikan multikultural ke dalam sistem pembelajaran pesantren dapat membantu santri menjadi lebih toleran. Mereka menemukannya melalui interaksi budaya, kegiatan keagamaan

⁹ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, hal. 10.

¹⁰ Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hal. 36.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 224.

¹² Ni Wayan Eka Widiastini & Ni Luh Putu Agetania, "Pengaruh Strategi Pembelajaran The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes," *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, Vol. 7 No. 2, 2023.

bersama, dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal.¹³ Studi ini menunjukkan bahwa nilai multikultural dapat diterapkan pada model pendidikan yang berbeda, baik umum maupun keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural relevan di sekolah umum dan institusi pendidikan Islam yang menanamkan prinsip moral dan spiritual.

Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Putri Ayu Lestari (2024) menekankan bahwa pendidikan agama Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai multikultural dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan kesadaran toleransi sosial di lingkungan sekolah.¹⁴ Ia berpendapat bahwa pendidikan agama Islam yang inklusif seharusnya fokus pada penghormatan terhadap perbedaan dan menolak sikap eksklusif yang menciptakan polarisasi sosial. Penelitian ini menekankan signifikansi pendekatan pendidikan yang mengajarkan ajaran agama sebagai anugerah bagi semua umat manusia, bukan hanya bagi segelintir kelompok.

Di samping itu, inovasi dalam media pembelajaran juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural. Studi yang dilakukan oleh Andarini Permata Cahyaningtyas dan timnya (2022) mengungkapkan bahwa pemanfaatan buku digital interaktif yang berlandaskan nilai-nilai multikultural mampu meningkatkan pemahaman serta sikap toleransi pada murid sekolah dasar.¹⁵ Sumber belajar ini tidak hanya menawarkan materi dengan cara yang menarik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti empati, kolaborasi, dan apresiasi terhadap perbedaan budaya melalui kegiatan interaktif. Penemuan ini menegaskan bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan multikultural dapat memperluas jangkauan dan daya tarik pembelajaran, sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pengembangan karakter.

Meskipun demikian, tidak semua studi menunjukkan hasil yang berarti. Riris Fatimah Nur Jannah dan Murfiah Dewi Wulandari (2024) dalam studi mereka mengenai dampak nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengungkapkan bahwa dampaknya terhadap sikap toleransi dan nasionalisme siswa madrasah ibtidaiyah tergolong sedang, tidak terlalu kuat.¹⁶ Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minimnya keterlibatan guru dalam proses pembelajaran berbasis nilai, rendahnya dukungan dari lingkungan sosial, serta belum terintegrasinya konsep multikultural di semua aspek kurikulum. Penemuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada konteks pelaksanaannya, termasuk mutu pengajar, dukungan lembaga, dan budaya sekolah yang menyeluruh.

Berdasarkan hasil temuan itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan multikultural membutuhkan dukungan sistem yang komprehensif. Pendidikan multikultural tidak hanya mengenai penyampaian teori keragaman, tetapi juga tentang penginternalisasian nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang nyata. Guru sebagai garda terdepan pendidikan memainkan peran krusial dalam menciptakan suasana kelas yang dialogis, terbuka, dan menghormati perbedaan. Saat pengajar dapat menunjukkan sikap adil dan toleran dalam proses belajar, maka siswa akan mencontoh dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Selain itu, lingkungan sekolah juga perlu mendukung penerapan nilai-nilai multikultural dengan konsisten. Sekolah dengan budaya toleransi akan membangun hubungan sosial yang baik di antara siswa dari berbagai latar belakang. Lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan tanpa diskriminasi berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai multikultural dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berfungsi tidak hanya sebagai program akademik, tetapi juga sebagai nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan di sekolah.

¹³ M. Abdullah Umar & Wahyu Nurrohmah, "Multicultural Education to Develop Tolerance of Santri," *Multicultural Islamic Education Review*, Vol. 2 No. 2, 2024.

¹⁴ Putri Ayu Lestari, "Educating for Tolerance: Multicultural Approaches in Islamic Religious Education," *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 2, 2024.

¹⁵ Andarini Permata Cahyaningtyas dkk., "A Multicultural Interactive Digital Book: Promoting Tolerance and Multiculturalism to Elementary School Students," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, Vol. 14 No. 3, 2022.

¹⁶ Riris Fatimah Nur Jannah & Murfiah Dewi Wulandari, "The Influence of Multicultural Values in Civics Education on MI Students' Tolerance and Nationalism," *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 8 No. 1, 2024.

Dari segi kebijakan, kurikulum pendidikan nasional harus memberikan kesempatan yang lebih besar untuk integrasi nilai-nilai multikultural di setiap level pendidikan. Kurikulum yang fokus pada keragaman dapat mendukung peningkatan wawasan kebangsaan dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan multikultural perlu dipandang sebagai elemen dalam pengembangan karakter bangsa, bukan sekadar pilihan dalam pembelajaran sosial.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis dari hasil penelitian pustaka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memegang peranan penting dalam membangun sikap toleransi para siswa. Namun, keberhasilan implementasinya sangat tergantung pada tiga faktor kunci: pertama, mutu pengajar dan metode pembelajaran; kedua, lingkungan dan budaya sekolah yang mendukung; dan ketiga, kebijakan kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai multikultural. Jika ketiga elemen tersebut berfungsi secara harmonis, pendidikan multikultural dapat menjadi dasar yang kokoh untuk melahirkan generasi muda yang memiliki karakter toleran, empatik, dan siap untuk hidup berdampingan dalam keragaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur dan berbagai penelitian terkini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi siswa. Pendidikan multikultural tidak hanya berperan sebagai metode pengajaran untuk mengenalkan keragaman, tetapi juga sebagai alat strategis dalam menciptakan karakter sosial yang inklusif, peka, dan menghormati perbedaan. Penelitian terkini mengungkap bahwa metode pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip multikultural—melalui interaksi langsung, penguatan konten pembelajaran, media digital yang interaktif, serta integrasi dalam pendidikan agama—secara konsisten mendorong peningkatan sikap toleransi siswa pada berbagai tingkat pendidikan.

Akan tetapi, efektivitas pendidikan multikultural dalam mengembangkan toleransi sangat bergantung pada beberapa faktor utama, seperti kemampuan guru, budaya sekolah yang ramah, serta dukungan dari kurikulum dan kebijakan pendidikan yang sejalan. Studi juga menunjukkan bahwa tanpa adanya dukungan lingkungan yang mendukung dan penerapan nilai-nilai secara menyeluruh, dampak pendidikan multikultural dapat menjadi kurang berarti. Oleh sebab itu, diperlukan kolaborasi antara pendidik, sekolah, dan sistem pendidikan nasional agar nilai-nilai multikultural dapat benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa sehingga mereka bisa hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2006). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Pearson Education.
- Cahyaningtyas, A. P., dkk. (2022). Pengembangan buku digital interaktif berbasis nilai multikultural untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3)
- Jannah, R. F. N., & Wulandari, M. D. (2024). Pengaruh nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn terhadap sikap toleransi dan nasionalisme siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Civic Education*, 12(1)
- Lestari, P. A. (2024). Integrasi nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 8(2)
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Umar, A., & Nurrohman, W. (2024). Implementasi pendidikan multikultural dalam lingkungan pesantren: Studi pada pembentukan sikap toleransi santri. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1)
- Widiastini, N. W. E., & Agetania, N. L. P. (2023). Pendekatan pembelajaran multikultural untuk meningkatkan sikap toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(2)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.